

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat , dan lembaga lain, dan dari modal sendiri
- b. Kemampuan mengelola dana
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban dari masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan risiko bank, perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank (Sigit Triandaru, Totok Budi Santoso, 2006:51).

Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait. Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pemdekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS (*capital, asset quality, management, earning, liquidity, dan sensitivity to market risk*) yang untuk saat ini diberlakukan di Indonesia. CAMELS merupakan aspek yang banyak berpengaruh

terhadap kondisi keuangan bank, yang pula mempengaruhi kesehatan bank. Setelah dilakukan pengukuran dengan cara CAMELS, dilanjutkan dengan penilaian tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus (H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:465).

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian yang terdiri dari :

a. Pemodalán (*capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor pemodalán antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
2. Komposisi pemodalán;
3. Tren ke depan/proyeksi KPMM;
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank;
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
6. Rencana pemodalán bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
7. Akses kepada sumber pemodalán; dan
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan pemodalán.

b. Kualitas aset (*asset quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva produktif diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif;
2. Debitor inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan aktiva produktif;
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
7. Dokumentasi aktiva produktif; dan
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Manajemen umum;
2. Penerapan sistem manajemen risiko; dan
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*earning*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pengembalian atas aktiva (*return on assets* – ROA);
2. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity* – ROE);
3. Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM);
4. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO);
5. Pertumbuhan laba operasional;
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
8. Prospek laba operasional.

e. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
2. *1-month maturity mismatch ratio*;
3. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (LDR);
4. Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang;
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti;
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*);
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
8. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Modal yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibanding dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga;
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar. (Sigit Triandaru, Totok Budi Santoso, 2006:53)

Tabel 2. 1.
Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMELS	Predikat
81 – 100	Sehat
66 < 81	Cukup Sehat
51 < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Ketika penilaian CAMELS telah dilakukan dan bank tersebut berada di posisi sehat maka para nasabah dan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan akan semakin yakin untuk mempergunakan harta tersebut. Sehingga wajar jika peran bank sentral atau Bank Indonesia dalam hal ini sangat tidak bisa dikesampingkan untuk selalu mengawasi dan mengawasi setiap perbankan tersebut baik konvensional maupun syariah agar berada di posisi selalu sehat (Irham Fahmi, 2014:197).

2.1.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang

dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Irham Fahmi, 2014:181).

CAR adalah ketentuan pemodal, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Pada saat ini, CAR yang harus dipenuhi oleh bank adalah minimum sebesar 8%. Ketentuan ini berlaku di Indonesia berdasarkan ketentuan *Bank of International Settlements* (BIS).

Rumus CAR:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Ade Arthesa & Edia Handiman, 2006:146)

Modal terdiri dari jumlah modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing – masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 100%. ATMR ini menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

2.1.3. Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset.

Rumus ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:480)

Laba yang dipakai di sini adalah laba sebelum pajak, untuk menggambarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya

apabila *Return On Asset* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mendapatkan kerugian (Hendy M Fakhruddin, 2008:170).

2.1.4. *Return on Equity Ratio (ROE)*

Rasio *return on equity* merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen.

Rumus ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:481)

Apabila terjadi kenaikan dalam rasio ini akan menyebabkan naiknya saham bank di mana, yang akan membuat para pemegang saham dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

2.1.5. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rumus BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:482)

Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biayanya dengan pendapatan operasionalnya.

Besarnya rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah di bawah 90% (<90%), artinya jika BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya, Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila dibiarkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang saham, serta bank yang bersangkutan telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Tri Hendro & Conny Tjandra Rahardja, 2014:206).

2.1.6. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Frianto Pandia, 2012:71).

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Rumus NIM:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:481)

Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik rupiah maupun dalam valuta asing dalam bentuk kredit, efek (surat berharga), efek yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repo*), tagihan derivatif, tagihan akseptasi, penempatan dana pada bank lain, penyertaan dan lain-lain.

Semakin tinggi nilai NIM menunjukkan keadaan yang semakin baik bagi bank. Hal ini berarti pendayagunaan aktiva produktif dilakukan secara efektif. Untuk meningkatkan NIM, suatu bank dapat memperbesar pendapatan bunga atau menekankan beban bunga menjadi lebih kecil (Frianto Pandia, 2012:49).

2.1.7. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah ukuran yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas. Semakin rendahnya LDR menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun jika sangat rendah, laba bank akan menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang diberikan dibandingkan dengan penempatan bank dalam SBI, *call money*, dan surat berharga (Ikatan Bankir Indonesia, 2014:29).

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rumus LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal, 2013:484)

Kredit yang diberikan mencakup:

1. Kredit kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;
2. Investasi pada bank lain dalam bentuk yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan, dan;
3. Investasi pada bank lain dalam bentuk kredit sindikasi. Adapun dana yang diterima dari pihak ketiga dapat berupa:
 - a. deposito dan tabungan masyarakat;
 - b. pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih lama dari tiga bulan;
 - c. deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan;
 - d. modal inti; dan

- e. modal pinjaman (Tri Hendro & Conny Tjandra Rahardha, 2014:207).

2.1.8. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah menunjukkan bahwa manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah besar.

Rumus NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Farah Margaretha, 2006:52)

Menurut kriteria Bank Indonesia (2006), risiko kredit suatu bank termasuk;

1. rendah, apabila tidak ada penyimpangan atau pelanggaran terhadap perkreditan yang sehat atau terjadi penyimpangan namun presentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia tidak lebih dari 2%;
2. sedang, apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia antara 2% hingga 5%;
3. tinggi, apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia antara 5% hingga 10%;
4. sangat tinggi, apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia lebih dari 10% (Tri Hendro & Conny Tjandra Rahardha, 2014:202).

2.1.9. *Giro Wajib Minimum (GWM)*

Giro wajib minimum adalah sejumlah dana yang harus disetorkan bank kepada bank sentral atas setiap unit deposito yang diterimanya. Besarnya GWM sangat tergantung pada persentase (*GWM ratio*) yang ditetapkan bank sentral. Semakin besar *GWM ratio* yang ditetapkan bank sentral, maka semakin kecil daya ekspansi kredit bank umum.

Dilema yang dihadapi bank umum berkaitan dengan GWM adalah disatu sisi mereka harus menaati ketentuan ini, jika tidak, bank sentral akan melakukan tindakan dan hal ini akan menurunkan citra bank yang bersangkutan. Tetapi setoran GWM akan menurunkan daya ekspansi kredit oleh bank yang berarti menurunkan kemampuan menghasilkan pendapatan bunga. Langkah yang paling baik adalah bank menaati peraturan tersebut, tetapi harus diupayakan supaya GWM tidak terlalu jauh diatas ketentuan bank sentral agar dana yang tidak terpakai efektif menjadi lebih sedikit (Mandala Manurung dan Prathania Raharja, 2004:169).

Rumus GWM:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

(Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady, 2015:40)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya GWM adalah 2%. Terhitung sejak 1997, besarnya GWM 3% dan sejak tahun 1998 menjadi 5%. Peraturan Bank Indonesia yang terakhir, nomor 15/15/PBI/2013, tentang pemenuhan GWM pada bank umum menetapkan persentase pemenuhan GWM sebesar 8%.

2.1.10. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (Rasio lancar) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, setiap banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rumus CR:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2011:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar merupakan kewajiban

perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2011:135).

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Penelitian ini mengenai rasio kecukupan modal yang telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beraga. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik rasio kecukupan modal sebagai variabel penelitian, antara lain:

1. Yansen Krisna (2008)

Yansen Krisna dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*”. Populasi perusahaan adalah bank umum di Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 133 bank umum di Indonesia. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan pada periode 2003-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ROI berpengaruh signifikan positif terhadap variabel CAR, variabel ROE dan NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel CAR, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel CAR, variabel LDR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel CAR.

2. Ranita M F. Sitanggang (2006)

Ranita M F. Sitanggang melakukan penelitian dengan judul “Analisa Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Populasi perusahaan ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000-2005 berjumlah 23 perusahaan perbankan dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sejumlah 12 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *interest margin on loans* (IML), *return on equity* (ROE), *quick ratio* (QR) terdapat hubungan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

sedangkan secara parsial, variabel *interest margin on loans* (IML) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *quick ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. F. Artin Shitawati (2006)

F. Artin Shitawati dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi terhadap *Capital Adequacy Ratio*”. Populasi perusahaan adalah perusahaan perbankan dengan kategori bank persero, bank devisa, dan bank non devisa pada bank umum di Bank Indonesia sejumlah 80 perusahaan perbankan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 sampel. Periode pengamatan adalah 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan secara parsial, ROA, ROE, GWM berpengaruh positif terhadap CAR dan BOPO, NIM, LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

4. Netty I Siregar (2010)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR (Loan To Deposit Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets) Dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Kecukupan Modal Perbankan Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI”. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2005 – 2008. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan hasilnya adalah 19 bank sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan LDR, NPL, ROA, dan BOPO secara bersama – sama berpengaruh terhadap CAR. Sedangkan secara parsial, ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

5. Anistya Putri (2013)

Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Rentabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Car) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 – 2012. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga hasilnya adalah 32 perusahaan perbankan yang layak diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Sedangkan secara parsial, variabel ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap CAR tetapi variabel BOPO, NIM, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Tabel 2.2.
Review Peneliti Terdahulu

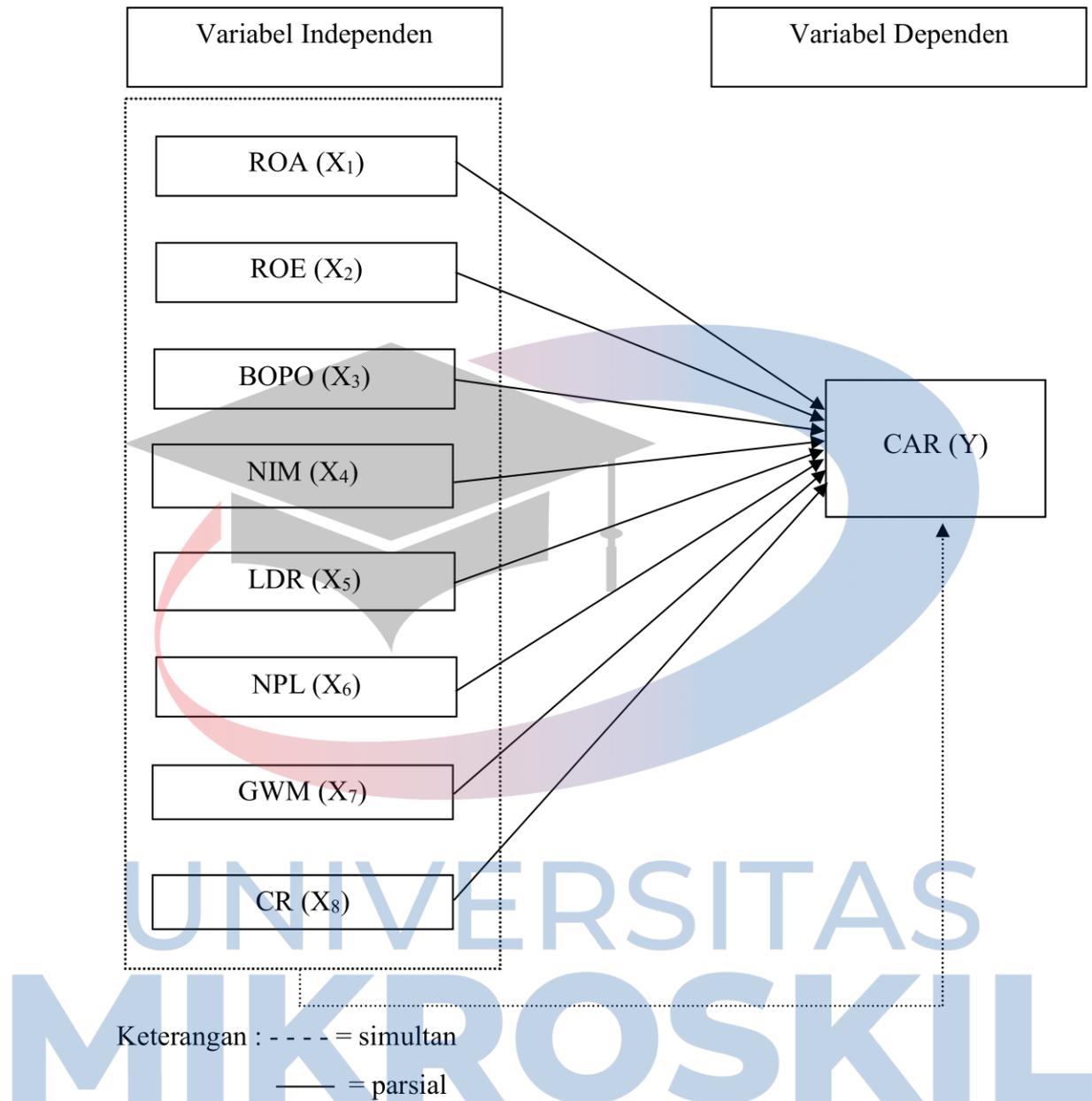
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Ranita M F. Sitanggang	2008	Analisa Profitabilitas dan Likuiditas terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<u>Variabel Independen</u> <i>interest margin on loans</i> (IML), <i>return on equity</i> (ROE), <i>quick ratio</i> (QR) <u>Variabel Dependen</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	<u>Secara simultan</u> Variabel IML, ROE, QR terdapat hubungan signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). <u>Secara parsial</u> Variabel IML berpengaruh signifikan terhadap CAR, ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR, QR tidak ada pengaruh signifikannya terhadap CAR.
F. Artin Shitawati	2006	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i>	<u>Variabel Independen</u> <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) <u>Variabel Dependen</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	<u>Secara simultan</u> ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWM berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. <u>Secara parsial</u> ROA, ROE, NIM, GWM berpengaruh positif terhadap CAR dan BOPO, LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Netty I Siregar	2010	Pengaruh LDR, NPL, ROA Dan BOPO Terhadap Kecukupan Modal Perbankan Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI	<u>Variabel Independen</u> LDR , NPL, ROA, dan BOPO <u>Variabel Dependen</u> Rasio Kecukupan Modal (CAR).	<u>Secara Simultan</u> LDR, NPL, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap CAR <u>Secara Parsial</u> ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.
Aistya Putri	2013	Analisis Pengaruh Rasio Rentabilitas Dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Independen</u> ROA, ROE, BOPO, NIM, dan LDR <u>Variabel Dependen</u> Capital Adequacy Ratio (CAR)	<u>Secara Simultan</u> ROA, ROE, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. <u>Secara Parsial</u> ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap CAR. BOPO, NIM, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran ringkas mengenai pengaruh atau hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh rasio – rasio keuangan seperti ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL, GWM, dan CR terhadap rasio CAR atau rasio kecukupan modal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka konsep penelitian ini adalah :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik. Bila terjadi kenaikan pada ROA maka CAR akan semakin tinggi pula, hal ini terjadi karena

kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai membaik akibat krisis ekonomi yang terjadi sehingga laba yang dihasilkan dengan menggunakan total asset akan memperkecil tingkat resiko bank ke arah kebangkrutan karena total asset yang dimiliki menanggung resiko yang relatif rendah (F. Artin Shitawati, 2006:65). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank yang semakin baik karena tingkat investasi (*return*) semakin besar. Dari uraian di atas, diperoleh hipotesis penelitian:

H1 : ROA berpengaruh terhadap CAR.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
ROE merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang menunjukkan tingkat pencapaian laba bersih (setelah pajak) terhadap modal sendiri yang digunakan oleh bank. Semakin tinggi ROE yang dicapai oleh bank menunjukkan laba bersih setelah pajak semakin tinggi, yang berarti kemungkinan akumulasi laba ditahan meningkat, sehingga modal sendiri akan meningkat dan diperkirakan CAR juga meningkat (F. Artin Shitawati, 2006:66). Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis penelitian ini:

H2 : ROE berpengaruh terhadap CAR.

3. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi tidak efisien sehingga CAR makin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap CAR. (Yansen Krisna, 2008:43). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diterima adalah:

H3 : BOPO berpengaruh terhadap CAR.

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NIM adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap kualitas aktiva produktif mengenai keefektifan dalam penempatan kualitas aktiva produktif. Semakin efektif dalam penempatannya, maka NIM akan meningkat dan CAR juga akan meningkat dikarenakan akan mendapatkan pendapatan lebih yang akan menambah di modal. Ini yang menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR (Anistya Putri, 2013:67). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diperoleh adalah:

H4 : NIM berpengaruh terhadap CAR.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah, dan laba menjadi rendah, sehingga akumulasi laba untuk menambah modal juga menjadi rendah. Disamping itu, Kenaikan tingkat LDR akan menyebabkan penurunan CAR. Artinya semakin tinggi LDR semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit (F. Artin Shitawati, 2006:68). Maka diperoleh hipotesis seperti berikut:

H5 : LDR berpengaruh terhadap CAR

6. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.” (Dahlan Siamat, 2005:358). NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL, maka semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan CAR yang

berdampak langsung menurunkan modal bank (Yansen Krisna, 2008:82). Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang diperoleh adalah:

H6 : NPL berpengaruh terhadap CAR

7. Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

GWM merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (Bank Indonesia) yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetorkan oleh bank kepada BI. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan, likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Dengan meningkatnya GWM, maka kondisi likuiditas semakin baik dan hal ini berdampak pada meningkatnya CAR. (F. Artin Shitawati, 2006:69) Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis seperti berikut:

H7 : GWM berpengaruh terhadap CAR

8. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Current ratio (Rasio lancar) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi CR berarti semakin besar juga kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir, 2011:135). Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diperoleh adalah:

H8 : CR berpengaruh terhadap CAR.